

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan nilai-nilai ibadah dalam dunia anak pada pola asuh *single parent* serta ibadah tersebut dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di desa Ngepoh kecamatan Tanggunggunung kabupaten Tulungagung.

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori-teori yang baru serta menjelaskan implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang Pola Asuh *Single Parent* dalam Menerapkan Pengalaman Nilai-Nilai Ibadah Pada Anak di Desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.

Berdasarkan penemuan penelitian, yang dilakukan keluarga pola asuh *single parent* dalam menerapkan nilai-nilai ibadah terhadap anak di desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung yaitu:

a. Bentuk-Bentuk Penerapan Ibadah Hati (Qolbiyah) Pada Anak di Desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung

Dari ketiga ayah *single parent* yang telah disebutkan di atas berstatus *single parent* disebabkan karena adanya perubahan fungsi dalam keluarga. Karena faktor ekonomilah, yang membuat ibu-ibu di desa Ngepoh meninggalkan kewajibannya

Untuk mengurus anak dan berganti peran menjadi pencari nafkah. Faktanya, setelah anak-anak mereka sudah mulai beranjak besar, maka dengan ketekadan yang bulat, para istri bersiap-siap untuk meninggalkan anak-anak mereka.

Ada dua unsur utama dalam diri setiap manusia yaitu: jasmani dan rohani. Kedua-duanya sangat membutuhkan suplai makanan yang berbentuk dan cenderung kelihatan mata, sementara rohani- sesuai sifat yang melekat padanya lebih membutuhkan makanan yang cenderung tidak terlihat oleh mata dan hanya dirasa saja.¹

Sama seperti halnya dengan anak. Sejak lahir, jiwanya cenderung suci dari berbagai sifat-sifat yang tidak baik. Seiring berjalannya waktu, anak mulai mengenal apa saja yang dilihat, dirasakan dan pemahamannya kepada perbuatan akan terlihat jelas ketika ia membutuhkan sosok orang tua untuk menjawab pertanyaannya.

Salah satu obyek penerapan nilai-nilai ibadah dalam keluarga *single parent* adalah anak. Betapa pentingnya mendidik anak sejak kecil, karena pada masa-masa itu anak mengalami keemasan dalam berfikir. Jika orang tuanya memberikan ketauladanan yang baik, maka anak akan meniru ketauladanan orang tuanya begitu juga sebaliknya.

Seperti peneliti melakukan wawancara kepada bapak Hadi Sutomo bahwa ia berkata:

¹Moch Syarif Hidayatullah, *Ibadah Tanpa Beban (Ketika Semua Aktivitas Bernilai Pahala)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 119

“Istri saya sudah lama bekerja keluar negeri. Sewaktu Nonik berusia 4 tahun kerap kali ia menanyakan dimana keberadaan ibunya. Saya menjawab dengan terus terang saja. Sekarang ia mulai terbiasa dan mau menerima keadaan bahwa ibunya sedang mencari nafkah keluar negeri. Sebenarnya itu keinginan istri saya untuk mencari nafkah disana tanpa ada paksaan. Pada akhirnya, saya menyetujui keputusan istri saya untuk mencari nafkah di Hongkong. Namun, saya tidak lupa mendidik anak saya dengan cara yang sederhana. Untuk keagamaan ,saya masih minim dalam memberi pengetahuan kepada Nonik. Yang jelas, sejak lahir hingga tumbuh pada masa anak-anak, saya ajarkan kepadanya bahwa manusia masing-masing mempunyai agama dan mempunyai cara-cara tertentu dalam mendekatkan hubungan dengan Allah SWT.”

Oleh sebab itulah, menurut peneliti tidak semua keluarga *single parent* tidak memperhatikan tumbuh kembang anaknya, terutama dengan masalah ibadah. Walaupun orang tuanya minim akan pengetahuan agama, mereka berusaha untuk menjadi panutan yang baik yang bisa dicontoh anak-anaknya. Karena semua awal perbuatan didasari dengan niat.

b. Bentuk-Bentuk Penerapan Ibadah Lisan dan Hati (Lisaniyah wa Qolbiyah) Pada Anak di Desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung

Ibadah merupakan taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya. Ibadah juga bagian dari sebutan yang mencakup apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang batin. Jadi, ibadah adalah perbuatan yang sangat penting dan sebagai cerminan dari aqidah, terutama kepada anak. Di sini, orang tua mempunyai peran yang sangat domisional dalam membentuk karakter anak yang di padupadankan dengan nuansa agamis. Aqidah tersebut menciptakan kegiatan atau amal yang dijalankan yaitu ibadah.

Ibadah hati dan lisan jika dikategorikan dengan perbuatan contoh seperti mengucapkan bacaan takbir, tahmid, tahlil serta bersyukur dengan cara selain pelafalan bacaan tersebut. Disini, keluarga ayah *single parent* mengajarkan kepada anak-anaknya untuk senantiasa bersyukur karena telah diberi nikmat kesehatan dan kecukupan teori. Saat peneliti mengobservasi para keluarga ayah *single parent*, peneliti menemukan metode yang sering digunakan oleh ayah *single parent*. Yaitu dengan cara menasehati tanpa pernah membentak tentang apa yang terjadi saat ini. Mungkin di awal masa-masa pertumbuhan mereka, mereka akan mencari sosok ibu sebagai panutan utama untuk ditiru. Lantas, disini mulai terjadinya pergantian peran dalam mengasuh anak.

Keluarga ayah *single parent* akan memberikan mereka pengertian tentang tujuan utama ibu bekerja ke luar negeri. Hal itu akan membuat hati dari para anak akan luluh dan jika sewaktu-waktu ia melakukan perbuatan yang tidak baik, dia akan ingat kepada ibunya tentang perjuangan seorang ibu yang rela pergi keluar negeri demi menafkahi anaknya.

Keluarga ayah *single parent* juga melakukan evaluasi terhadap apa yang mereka peroleh selama di sekolah dan TPQ. keluarga ayah *single parent* menyuruh anak-anaknya untuk mengulang bacaan-bacaan yang sedang dihapalkan di sekolah. Contohnya, ketika mau belajar, Frista ditemani oleh bapak Siang. Lalu, beliau menyuruh Frista untuk mengulang bacaan surat Al-Fatihah. Hal ini dilakukan supaya Frista benar-benar hapal dan tidak mudah lupa dengan hapalannya. Pernyataan ini didukung dengan wawancara yang peneliti lakukan kemarin:

“Ayah kalau saya sedang belajar biasanya ditanyain tadi di sekolah belajar apa. Biasanya kalau di sekolah dan TPQ disuruh menghafal surat-surat pendek, saya disuruh membacakan kembali. Ayah bilang, biar hapalan saya tidak menghilang. Takutnya kalau saya sudah besar, saya lupa-lupa ingat dengan hapalan saya.”

Dilihat dari kasus tersebut, maka keluarga ayah *single parent* harus lebih meningkatkan perhatiannya terhadap perkembangan tingkat ibadah dan juga harus lebih banyak memberikan motivasi terhadap anak-anaknya.

c. Bentuk-Bentuk Penerapan Ibadah Fisik (Badaniyah wa Qolbiyah) Pada Anak

Anak dilahirkan ke dunia ini bagaikan kertas putih. Orang tua, pendidik dan masyarakat yang menentukan warnanya. Abdullah Nashih Ulwan (seorang pakar pendidikan dalam islam) mengatakan bahwa:

“Anak-anak itu dilahirkan bersih fitrahnya, maka bergantung ayah dan bundalah untuk memberikan warna. Jika anak-anak itu dibesarkan dalam rumah yang dengan suasana keislaman, maka ke arah itulah kelak ia dicitrakan. Jika anak-anak itu dibesarkan dalam rumah yang jauh dari nilai-nilai islam dan penuh dengan kerusakan maka ke arah itu pulalah kelak anak-anak itu terbentuk. Jadi, anak-anak yang sholeh itu tidaklah begitu saja. Ia perlu susasana, nuansa, dan pembiasaan yang baik sedari kecil di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.”

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama menyatakan bahwa:

“Kategori umur anak-anak adalah usia sekolah dasar yang pada umumnya usia 6-12 tahun. Ketika anak usia seperti ini jiwanya telah membawa rasa bekal agama dan kepribadiannya, tetapi masih dalam lingkungan dasar.”

Dengan demikian, dalam penerapan ibadah fisik, para keluarga ayah *single parent* juga memperhatikan aktivitas tersebut. Seperti saat memasuki bulan suci ramadhan, mereka di beri pengertian tentang pentingnya berpuasa di bulan ramadhan. Ada juga karena petuah guru yang diajarkan mengenai shalat. Murid-murid disuruh menghafal bacaan-bacaan shalat. Jadi, anak yang cenderung mendapatkan ilmu agama di sekolah akan mempunyai kesadaran sendiri untuk melakukannya. Ayah hanya memantau sejauh mana perkembangan sifat religius terhadap ibadah fisik di rumahnya.